

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Anak sebagai generasi muda memiliki kewajiban untuk menjadi penerus cita-cita bangsa yang dapat menentukan keberhasilan suatu negara pada masa yang akan datang. Di samping itu, selain kewajiban sebagai anak, terdapat juga hak-hak anak yang harus diterima anak, baik dari orang tua maupun dari negara. Pemenuhan hak pada anak meliputi hak yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang baik secara jasmani, rohani, maupun sosial. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak terdapat anak-anak yang mengalami hambatan kesejahteraan jasmani, rohani, sosial, dan ekonomi. Maka dari itu kesempatan, pemeliharaan dan usaha menghilangkan hambatan tersebut hanya akan dapat dilaksanakan dan diperoleh bilamana usaha kesejahteraan anak dapat terjamin. Hal tersebut terkandung dalam UU No.4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak (www.depkop.go.id).

Terdapat banyak bentuk hambatan bagi anak untuk bisa mencapai kondisi kesejahteraan baik secara jasmani, rohani, maupun sosial. Salah satunya adalah kekerasan yang dilakukan pada anak, yaitu pelecehan

seksual. Data yang tercatat pada Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan, pada tahun 2013 jumlah kasus kekerasan pada anak meningkat 60% dibandingkan tahun 2012. Pada tahun 2013, tercatat 1.620 kasus kekerasan terhadap anak, terbagi menjadi 490 kasus kekerasan fisik (30%), 313 kasus kekerasan psikis (19%), dan yang terbanyak adalah kasus kekerasan seksual sebanyak 817 kasus (51%). Sebanyak 60% korban adalah anak laki-laki dan 40% anak perempuan.

Menurut pernyataan dari *Indonesian Pediatric Society* (dalam www.idai.or.id), jika dilihat dari rentan usia anak, pelecehan seksual biasanya tidak terjadi selama delapan belas bulan pertama kehidupan. Kasus kekerasan seksual terendah terjadi pada usia 0-5 tahun atau *early childhood* sebanyak 7,7% dan terbanyak terjadi pada usia 6-12 tahun atau *late childhood* sebanyak 33%. Bentuk pelecehan seksual yang paling banyak dialami anak diantaranya sodomi, pemerkosaan, pencabulan, serta *incest*.

Jika dilihat dari teori psikologi perkembangan, pada usia antara 6-12 tahun masuk ke dalam masa *late childhood*. Menurut Robert J. Havighurst (dalam Hurlock, 1980) pada usia tersebut anak memiliki tugas perkembangan sebagai berikut : belajar keterampilan fisik yang digunakan untuk permainan-permainan umum ; pembentukan sikap yang sehat terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang tumbuh ; belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya ; belajar mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat ; mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung ; mengembangkan pengertian-

pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari ; mengembangkan hati nurani, moralitas dan nilai-nilai kehidupan ; mengembangkan sikap sehat terhadap kelompok dan lembaga-lembaga ; dan mencapai kebebasan pribadi.

Dalam memenuhi tugas perkembangan tersebut, anak korban pelecehan seksual tentunya memiliki perbedaan dengan anak lain seusianya. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa salah satu dampak pelecehan seksual terhadap anak yaitu relasi yang buruk dengan keluarga atau lingkungan (Sakalasastra & Herdiana, 2012). Selain itu juga dalam memenuhi tugas untuk mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat mungkin akan terganggu. Salah satu dampak dari pelecehan seksual adalah trauma seksualisasi, dimana anak mengembangkan perilaku seksual yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya (Kerig & Wenar, 2007).

Pelecehan seksual sendiri didefinisikan sebagai keterlibatan anak dalam aktivitas seksual dimana anak tidak memahami dan tidak siap secara perkembangan, atau yang melanggar hukum dan norma sosial masyarakat. Bentuk pelecehan seksual ditunjukkan dengan sentuhan, ciuman, hubungan seksual, sodomi, dan lain-lain. (WHO, dalam Kerig & Wenar 2007)

Terdapat berbagai dampak yang mungkin dirasakan dari kejadian tersebut baik secara fisik maupun psikologis. Menurut salah satu Psikiater anak, dr. Tjhin Wiguna, Sp.A dampak dari pelecehan seksual yang dialami anak akan bergantung pada usia. Jika anak yang berusia dibawah 3 tahun

belum memahami dampak dari kekerasan seksual, lain halnya dengan anak usia sekolah. Anak tersebut akan mengalami trauma yang lebih besar bila kejadian tersebut terus terbayang oleh anak korban pelecehan. Gangguan belajar dan konsentrasi juga umumnya muncul pada anak korban kekerasan, meskipun pada kenyataannya setiap kejadian mungkin akan dipersepsikan berbeda oleh setiap anak, sehingga dampaknya pun menjadi berbeda. Selain itu dampak dari pelecehan seksual juga tidak selalu langsung terlihat pada diri anak. Kejadian tersebut mungkin akan cukup mempengaruhi kehidupannya setelah bertahun-tahun semenjak kejadian.

Selain hal tersebut terdapat beberapa dampak pelecehan seksual yang terlihat dari hasil penelitian terbaru, diantaranya hasil penelitian Sakalasastra & Herdiana (2012). Dampak psikososial pada anak jalanan yang menjadi korban pelecehan seksual di Surabaya menunjukkan anak memiliki kecenderungan emosi negatif seperti perasaan benci dan menyimpan dendam, keinginan untuk menjalani kehidupan bebas, penilaian yang cenderung negatif pada dirinya sendiri dan kehidupan yang dijalani, perilaku seksual yang tidak wajar, serta relasi yang buruk dengan keluarga atau lingkungan sekitarnya. Dampak pelecehan seksual yang terjadi ditandai dengan adanya *powerlessness*, dimana korban merasa tidak berdaya dan tersiksa ketika mengungkapkan peristiwa pelecehan seksual tersebut. Selain itu, ditemukan adanya pola yang sama dalam penggunaan obat-obatan terlarang dan konsumsi minuman beralkohol.

Bagong (2006) juga menyebutkan anak yang menjadi korban kekerasan seksual juga sering kali menunjukkan keluhan tanpa adanya

dasar penyebab organik, kesulitan di sekolah atau dalam mengadakan hubungan dengan teman, gelisah, dan tumbuh rasa tidak percaya diri. Pada remaja sering tumbuh tingkah laku bunuh diri (dalam Kurniawati, 2013).

Selain dampak yang telah disebutkan di atas, terdapat juga keterkaitan antara pengalaman menjadi korban pelecehan seksual dengan keinginan bunuh diri. Hasil penelitian Berkman et al. (2001) menyebutkan bahwa individu dengan pengalaman *sex abuse* pada masa anak menunjukkan kemungkinan bunuh diri dengan angka 2-4 kali lebih tinggi pada wanita, dan 4-11 kali lebih tinggi pada pria (dalam Cashmore & Shacke, 2013).

Pada akhir bulan Maret 2014 lalu warga Indonesia digegerkan dengan kasus pelecehan seksual yang dilakukan terhadap murid TK di Jakarta International School. Beberapa lama setelah kejadian tersebut mulai terungkap kasus serupa yang terjadi di Sukabumi yang terkenal dengan sebutan “kasus Emon”. Kasus pelecehan seksual yang terjadi di Sukabumi menjadi salah satu kasus paling besar yang terjadi di Indonesia, karena jumlah korban yang tergolong besar yaitu sebanyak 116 anak (news.detik.com).

Berdasarkan permasalahan tersebut pemerintah kota Sukabumi memberlakukan program pendampingan bagi para korban pelecehan seksual di bawah naungan Dinas Sosial dan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak kota Sukabumi yang dilakukan oleh tim Psikolog.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasi. Pemulihan Sosial-Dinas Sosial, Ibu Jubaedah, diperoleh data bahwa korban kekerasan seksual di Sukabumi berjumlah 116 anak laki-laki yang berusia antara 7-16 tahun. Sebagian besar anak yaitu sebanyak 75 anak diketahui berusia 8-12 tahun. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari *Indonesian Pediatric Society* yang menyatakan bahwa kasus pelecehan seksual terbanyak menimpa korban yang berada pada masa *late childhood* yaitu pada usia 6-12 tahun.

Para korban diberikan program pendampingan secara intensif selama tiga bulan dengan jadwal yang berbeda-beda pada masing-masing anak. Dalam kurun waktu satu bulan, rata-rata anak mendapat pendampingan sebanyak 4-5 kali pertemuan. Akan tetapi pada kasus tertentu terdapat anak yang dianggap membutuhkan pertemuan yang lebih banyak dibandingkan anak lain, hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan anak. Program pendampingan tersebut mencakup konseling kepada orangtua, konseling anak, konsultasi, wawancara, *edugame*, *assesment*, *treatment* dan edukasi keluarga korban. Setelah semua korban telah mendapatkan pendampingan, tim Psikolog melakukan evaluasi melalui observasi, wawancara, dan tes psikologi (tes grafis) untuk mengetahui keadaan psikologis anak terkait dengan pengalamannya menjadi korban pelecehan seksual.

Berdasarkan wawancara dengan ketua tim Psikolog, Bapak Joko Kristiyanto, setelah mendapatkan program pendampingan, terdapat perbedaan yang ditunjukkan masing-masing anak. Sebanyak 45 anak

masih menunjukkan gejala traumatis akibat dari pengalamannya menjadi korban pelecehan seksual. Perilaku yang ditunjukkan anak-anak tersebut diantaranya tidak mau bersosialisasi dengan lingkungan, menolak untuk sekolah, perilaku menjadi cenderung murung, pendiam, dan sering melamun.

Akan tetapi, meskipun sebanyak 45 orang anak dinyatakan masih menunjukkan gejala traumatis, sebagian besar anak yaitu sebanyak 71 anak dianggap lebih mampu mengatasi gejala-gejala traumatis akibat pengalamannya menjadi korban pelecehan seksual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak, diketahui bahwa terdapat perilaku yang berbeda-beda yang ditunjukkan anak setelah diberikan pendampingan. Terdapat anak yang masih menunjukkan perilaku traumatis seperti murung, lebih pendiam dibandingkan sebelum mengalami pelecehan, sering melamun, gelisah dan ketakutan, sulit tidur, menarik diri dari orang-orang sekitar, dan menolak untuk pergi ke sekolah. Akan tetapi, di sisi lain sebagian besar anak justru menunjukkan perilaku yang lebih positif. Perilaku tersebut ditunjukkan anak dengan perilaku yang terbuka dengan lingkungan, ceria, percaya diri, dan semangat untuk kembali ke sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan anak diperoleh data bahwa terdapat anak yang merasa puas dengan kondisi dan keadaan di rumah mereka, akan tetapi terdapat juga anak yang merasa kurang puas dengan kondisi dan keadaan di rumah mereka. Anak yang merasa puas mengaku memiliki hubungan yang harmonis dengan anggota keluarga dan mereka

puas dengan kondisi rumah meskipun kondisi rumah mereka terbilang sederhana dan tidak terlalu mewah. Sedangkan anak yang merasa kurang puas mengaku mereka sering bosan berada di rumah, mereka tidak memiliki banyak mainan, dan mereka merasa kurang dekat dengan masing-masing anggota keluarga, sehingga mereka lebih senang bermain di luar rumah bersama dengan teman-teman mereka. Sebagian besar anak-anak korban pelecehan seksual di Sukabumi juga mengaku kurang puas dengan barang-barang yang mereka miliki. Mereka merasa tidak memiliki banyak mainan ataupun perlengkapan sekolah dengan kondisi yang memadai. Hal tersebut membuat mereka seringkali merasa bosan dan merasa tidak puas dengan waktu yang biasa mereka habiskan sehari-hari.

Sama halnya dengan kondisi-kondisi di atas, sebagian besar anak juga merasa kurang puas dengan kondisi di lingkungan sekitar rumah mereka. Mereka merasa fasilitas dan lokasi rumah mereka tidak strategis untuk arena bermain. Menurut mereka lingkungan rumah mereka jauh dari tempat-tempat yang biasa digunakan untuk bermain, sehingga terkadang mereka harus bermain cukup jauh dari rumah mereka untuk berkumpul dengan teman-teman.

Akan tetapi, di sisi lain anak-anak korban pelecehan seksual juga menunjukkan kepuasan terhadap beberapa area dalam kehidupannya. Sebagian besar anak merasa puas dengan hubungan mereka dengan teman-teman mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Mereka merasa memiliki kesamaan dalam hobi atau aktivitas sehari-hari, sehingga mereka banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman mereka. Mereka juga

menunjukkan kepuasan terkait dengan kondisi kesehatan mereka. Mereka mengaku tidak pernah mengalami sakit yang serius yang dapat mengganggu aktivitas mereka. Sehingga mereka merasa bebas bermain atau melakukan berbagai aktivitas bersama teman-teman mereka tanpa takut akan jatuh sakit. Selain itu, mereka juga merasa puas dengan diri mereka sendiri. Mereka merasa senang dan bangga terhadap dirinya sendiri. Menurut mereka kehidupan mereka berjalan dengan baik dan mereka tidak memiliki kesulitan yang terlalu berarti yang dapat mengganggu kehidupan mereka.

Uraian-uraian di atas dapat menggambarkan kepuasan anak-anak korban pelecehan seksual di Sukabumi, atau yang disebut dengan *children well-being*. *Children well-being* atau CWB didefinisikan dengan evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupan, termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, kepuasan terhadap area-area, dan tingkat emosi yang tidak menyenangkan rendah (Diener, 2003).

Penelitian mengenai *children well-being* masih minim di dunia khususnya di Indonesia. Selama ini penelitian-penelitian yang dilakukan fokus pada permasalahan-permasalahan orang dewasa dan menganggap apabila permasalahan orangtua sebagai orang yang dewasa dapat terselesaikan otomatis anak akan bahagia. Selain itu mengingat kondisi anak korban pelecehan seksual tentu akan menjadi berbeda dalam pemenuhan tugas perkembangan dibandingkan dengan anak lain yang tidak mengalami peristiwa traumatis tersebut. Sebelum anak korban pelecehan seksual fokus memenuhi tugas perkembangan di usianya,

mereka harus terlebih dahulu mengatasi berbagai dampak negatif yang dirasakan dari pengalaman traumatisnya. Hal tersebut mungkin akan lebih menyulitkan bagi anak-anak korban pelecehan seksual, terutama jika dampak yang dirasakan mengakibatkan trauma yang berlangsung lama.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Studi Deskriptif *Children Well-Being* Pada Korban Pelecehan Seksual yang Berusia 8-12 Tahun di Sukabumi.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada Latar Belakang Masalah, dapat dilihat bahwa terdapat penghayatan yang berbeda-beda yang ditunjukkan anak korban pelecehan seksual di Sukabumi. Perbedaan tersebut terlihat dari penilaian maupun perasaan anak dalam memandang berbagai aspek dalam kehidupan.

Penilaian dan perasaan yang ditunjukkan anak terkait dengan berbagai aspek dalam kehidupan dapat menunjukkan kepuasan anak terkait dengan domain-domain dalam *children well-being*. Terdapat delapan domain utama dalam melihat *children well-being* anak, terkait dengan *home satisfaction*, *satisfaction with material things*, *satisfaction with the area living in*, *satisfaction with health*, *satisfaction with interpersonal relationship*, *satisfaction with time organization*, *school satisfaction*, dan *personal satisfaction*.

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut, maka dalam penelitian ini terdapat satu variabel penelitian, yaitu *children well-being*. Subjek

penelitian adalah anak-anak korban pelecehan seksual berusia 8-12 tahun, yaitu kelompok usia dengan jumlah korban terbanyak di Sukabumi. Adapun jumlah subjek penelitian berjumlah 27 orang, terdiri dari anak usia 8 tahun sebanyak 7 orang, usia 10 sebanyak 16 orang, dan usia 12 sebanyak 4 orang.

Children well-being mengacu pada konsep teori *subjective well-being* dari Diener. Diener menyatakan bahwa *subjective well-being* merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fulfilment*, kepuasan terhadap area-area, dan tingkat emosi yang tidak menyenangkan rendah (Diener, 2003).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *children well-being* adalah bagaimana anak mengevaluasi dan menunjukkan perasaannya dalam memandang kehidupannya terkait 8 domain yang dimodifikasi oleh ISCWeB. Apabila dilihat dari teori *subjective well-being*, domain-domain tersebut termasuk ke dalam komponen kognitif, dimana anak menunjukkan kepuasan terhadap area-area kehidupan, yaitu terkait dengan *home satisfaction* (pemuknaan anak terhadap tempat tinggalnya atau rumah), *satisfaction with material things* (pemuknaan anak terhadap benda-benda yang dimiliki), *satisfaction with interpersonal relationship* (pemuknaan anak terhadap hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya), *satisfaction with area living in* (pemuknaan anak terhadap lingkungan di sekitar rumah), *satisfaction with school* (pemuknaan anak terhadap kehidupannya di sekolah), *satisfaction time organization*,

(pemaknaan anak terhadap bagaimana mereka mengatur waktu yang dimiliki), *satisfaction with health* (pemaknaan anak terkait kesehatannya), dan *personal satisfaction* (pemaknaan anak terhadap dirinya sendiri).

Berdasarkan uraian diatas maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *children well-being* pada korban pelecehan seksual yang berusia 8-12 tahun di Sukabumi.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

a. Maksud Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran mengenai *children well-being* sebagai kesejahteraan hidup anak korban pelecehan seksual di Sukabumi.

b. Tujuan Penelitian

Memperoleh data empiris mengenai gambaran *children well-being* sebagai kesejahteraan hidup anak korban pelecehan seksual di Sukabumi.

1.4 Kegunaan penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Diharapkan dapat memberikan informasi bagi keilmuan psikologi, khususnya pada variabel *children well-being* pada anak korban pelecehan seksual.

b. Kegunaan Praktis

- Sebagai informasi bagi Dinas Sosial dan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kota Sukabumi mengenai gambaran *children well-being* anak korban pelecehan seksual terkait dengan berbagai aspek dalam kehidupan, sehingga pihak terkait dapat menentukan langkah selanjutnya terkait kondisi anak agar anak dapat mendapatkan kesejahteraannya, dan
- Sebagai informasi bagi orang tua mengenai kondisi *children well-being* anak terkait dengan berbagai aspek dalam kehidupan sehingga orang tua dapat menentukan langkah selanjutnya terkait dengan kondisi anak agar anak dapat mendapatkan kesejahteraannya.

